

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia hidup tidak lepas dari kegiatan berpikir. Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak, dan juga melibatkan seluruh pribadi manusia baik, perasaan maupun kehendak manusia. Kemampuan manusia berpikir dikarenakan berfungsinya otak sebagai organ luar yang terdiri dari triliun sel-sel yang saling bertukar informasi sehingga memungkinkan manusia untuk bertindak sesuai dengan pikirannya.

De Bono (dalam Samosir 2011:48) mendefinisikan berpikir sebagai keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman. Keterampilan berpikir menentukan bagaimana kecerdasan itu digunakan. Berpikir merupakan kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar, dan untuk menemukan pengetahuan yang benar itu menggunakan proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan. Sejalan dengan itu, Khalimi (2011:42) mengatakan bahwa berpikir dapat didefinisikan sebagai kemampuan manusia untuk mencari arti bagi realitas yang muncul di hadapan kesadaran dalam pengalaman dan pengertian. Selanjutnya, Menurut Poespoprodjo (2011:13), berpikir adalah berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin; mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari berbagai hal yang berhubungan satu sama lain, mengapa atau untuk apa sesuatu terjadi, serta membahas suatu realitas. Berdasarkan pendapat para ahli

tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah kemampuan manusia untuk membahas dan mencari arti suatu realita serta mampu menyimpulkannya.

Kemampuan berpikir merupakan salah satu modal yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Selain itu, kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi.

Logika berasal dari kata Yunani kuno "*Logos*" yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan lewat bahasa. Sebagai ilmu, logika disebut *logike episteme* atau ilmu logika yang mempelajari kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat dan teratur. Khalimi (2011:3) "Menyatakan pemikiran logis adalah proses penggunaan penalaran secara konsisten untuk mengambil sebuah kesimpulan. Permasalahan atau situasi yang melibatkan pemikiran logis mengharapkan struktur, hubungan antara fakta-fakta, dan menghubungkan penalaran yang bisa dipahami."

Berpikir dalam dunia pendidikan hampir selalu bersifat reaktif, setiap informasi yang diberikan umumnya ditanggapi dengan menggunakan logika dalam mencari kebenaran informasi tersebut. Penekanan berpikir dengan menekankan logika atau penalaran sering disebut dengan berpikir logis. Kemampuan berpikir adalah kemampuan yang sering menarik kesimpulan dari premis-premis sebelumnya. De Bono (dalam Samosir 2011:49) menegaskan inti

sari dari berpikir logis adalah benar pada setiap langkah, dan pada gilirannya mengarah pada penarikan kesimpulan yang benar. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis pada tingkat operasi formal, berarti telah mampu menyelesaikan masalah yang kompleks secara logika. Dalam hal ini siswa tersebut telah mampu memberikan inisiatif untuk pemecahan soal-soal yang rumit dan mengambil kesimpulan dari hasil pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan pengertian dari berpikir logis maka diperoleh tiga indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir logis yang dikemukakan oleh Saragih (dalam Putri,dkk, 2012 22), “Mengatakan ketiga indikator tersebut adalah (1) hubungan antara fakta. Hubungan antara fakta disini maksudnya permasalahan atau situasi yang melibatkan pemikiran logis dan menghubungkan penalaran yang bisa dipahami oleh orang lain. (2) Memberi alasan. Berpikir logis berpikir secara tepat dalam kerangka maupun materi. Dalam proses berpikir logis siswa dituntut untuk memberi alasan-alasan secara jelas. (3) Kemampuan menyimpulkan. Untuk membuat sebuah karangan argumentasi siswa harus bisa berpikir logis dan menyimpulkan suatu pendapat.”

Menurut Keraf (2010:100-101), untuk membuktikan suatu kebenaran, argumentasi mempergunakan prinsip-prinsip logika. Logika sendiri merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan-kesimpulan melalui kaidah-kaidah formal yang absah (valid). Antara logika dan argumentasi terdapat hubungan yang sangat erat. Untuk itu harus ditarik perbedaan yang jelas antara logika sebagai suatu ilmu dan argumentasi sebagai suatu bentuk retorika. Namun, masih banyak siswa yang belum mampu untuk berpikir secara logis dalam menyelesaikan masalah atau soal-soal yang dihadapi.

Keterampilan menulis sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Menulis adalah suatu bentuk komunikasi yang proses pemikirannya dimulai dengan memikirkan gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca. Menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan siswa di sekolah karena semua pelajaran pasti memanfaatkan kegiatan menulis sebagai sarana transfer informasi. Oleh karenanya, menulis merupakan salah satu alat penting dalam proses belajar mengajar termasuk dalam bidang studi bahasa Indonesia. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Banyak siswa yang beranggapan bahwa kegiatan menulis membutuhkan pikiran, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat melaksanakan PPLT (Program Pengalaman Lapangan Terpadu) di sekolah SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam ditemukan siswa beranggapan bahwa kegiatan menulishlah yang paling sulit dipahami dan siswa tidak suka dengan kegiatan menulis. Hal tersebut diperoleh melalui pengisian angket oleh siswa. Studi angket dilakukan di kelas X- 5 yang menunjukkan 70% siswa menganggap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia belum terlaksana dengan baik, 63% siswa menyatakan penyampaian materi yang kurang maksimal, 80% menganggap metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum baik yakni metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, 70% menganggap bahwa pembelajaran ini belum melatih kemampuan mereka untuk berpikir logis, dan 65% lainnya mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa yang paling sulit dipelajari adalah menulis. Dari observasi tersebut menunjukkan bahwa persentase kegiatan

menulis menjadi permasalahan utama saat proses belajar mengajar. Selain dari hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu M. Butar-butar, S. Pd. selaku guru bahasa Indonesia yang mengatakan pembelajaran menulis merupakan materi yang sulit diajarkan dan siswa cenderung lemah dalam pembelajaran materi menulis. Permasalahan utama dalam pembelajaran menulis adalah siswa kurang mampu untuk memaparkan pikiran dan gagasannya melalui aktivitas menulis, dan siswa kurang melakukan latihan kegiatan menulis. Hal itu disebabkan karena kurangnya minat siswa untuk memaparkan buah pikirannya, dan kurangnya minat membaca siswa dan kemampuan kognitif siswa.

Sehubungan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam kurikulum 2006 yakni Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), pada kompetensi dasar 12.1 Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif SMA kelas X. Argumentasi pada prinsipnya adalah tulisan yang bertujuan untuk mengungkapkan pernyataan yang disertai opini, fakta dan data untuk mendukung opini tersebut (Alwasillah, 2007: 116). Pengenalan tentang argumentasi sangat diperlukan karena siswa dapat berpikir kritis dan logis dalam menuangkan gagasannya. Paragraf argumentasi merupakan materi yang bertujuan untuk membantu para siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan informasi yang dapat mendukung suatu pendapat. Informasi yang menjadi sumber paragraf argumentasi dapat diperoleh berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dijumpai dalam kehidupan nyata. Namun, materi menulis paragraf belum diterapkan secara maksimal. Hal itu terbukti dari rendahnya kemampuan siswa untuk berpikir logis dan yang menjadi permasalahan

dasar sebagai sumber ide dalam menulis paragraf argumentasi, sehingga siswa sulit untuk menuangkan ide atau pendapatnya dalam sebuah paragraf argumentasi.

Rendahnya kemampuan menulis sejalan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2011: 118) dalam skripsinya yang berjudul “ Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi pada siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun 2010/2011” yang mengemukakan bahwa hasil analisis data yang menunjukkan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa hanya mendapat nilai 61,73. Sehubungan dengan itu dalam jurnal penelitian Kurnia (2011: 11) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Menggunakan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas X B SMA Islam Gamping Slamen Yogyakarta,” menyebutkan pembelajaran menulis argumentasi sebelum menggunakan metode tersebut berada pada nilai rata-rata 57,33 dengan kategori cukup, jika ditinjau dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), maka nilai rata-rata menulis argumentasi termasuk dalam kategori tidak tuntas karena ada dibawah nilai 75. Berhubungan dengan itu dalam jurnal penelitian Septriyanti,dkk, (2012: 14) yang berjudul jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesi mengatakan,

Nilai rata-rata keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang adalah 52,29. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 secara umum tergolong hamper cukup (HC). Jika dibandingkan dengan SKBM mata pebelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 6 Padang. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis argumentasi belum memenuhi SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum). Menulis agrumentasi harus memenuhi 3 indikator yaitu hasil pemikiran

kritis dan logis, berdasarkan fakta dan dapat diuji kebenarannya, dan dapat menyakinkan pembaca. Pertama, penilaian indikator berpikir kritis dan logis dari hasil penganalisisan data dengan menggunakan rumus persentas dapat diketahui bahwa keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang dilihat dari indikator berpikir kritis dan logis diperoleh sebesar 1733,33.

Dengan penjelasan di atas jelas terlihat hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah disebabkan kurangnya dilatihkan menulis paragraf argumentasi dengan metode yang menarik, menantang dan menyenangkan, dan kurangnya berpikir siswa secara logis guna mampu memaparkan argument mereka dalam sebuah paragraf argumentasi. Hal tersebut dapat menghambat kemampuan berpikir logis siswa dalam menuangkan idenya, bukan hanya sebatas latihan yang menarik siswa juga dituntut untuk lebih bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kemampuan yang mereka miliki lewat berpikir logis dan kegiatan menulis guna untuk memaparkan pendapat mereka sesuai permasalahan yang dihadapi sehingga melalui berpikir logis siswa tersebut dapat memaparkan opininya dengan jelas dan menuliskannya dalam sebuah paragraf argumentasi.

Oleh karena itu, dalam sebuah argumentasi pembicara atau pengarang harus yakin bahwa semua premis mengandung kebenaran, sehingga ia dapat mempengaruhi sikap hadirin atau pembaca. Pengaruh yang dipancarkan argumentasi menimbulkan keyakinan dan kepercayaan hadirin. Untuk membuktikan sesuatu, silogisme bukan saja harus mengandung sebuah struktur yang absah tetapi proposisinya juga harus mengandung pernyataan-pernyataan yang benar mengenai dunia kita ini. Di sinilah letak simpul pertemuan, tempat retorika muncul menunjang logika dan sebaliknya. Logika memusatkan

perhatiannya pada proses berpikir, sedangkan retorika memusatkan perhatiannya pada isi, pada kebenaran yang nyata yang ada di alam.

Jadi, jelas terlihat bahwa hubungan antara logika dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi begitu erat. Seseorang dapat menulis paragraf argumentasi dengan memperhatikan penulisan dan ciri-ciri paragraf argumentasi. Hal itu tentu dipengaruhi oleh kemampuan berpikir secara logika yang dimiliki oleh seseorang tersebut yang secara fakta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam membuktikan suatu kebenaran, argumentasi mempergunakan prinsip-prinsip logika. Logika sendiri merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan-kesimpulan melalui kaidah-kaidah formal yang absah (valid). Dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan logika sangat mempengaruhi kemampuan menulis paragraf argumentasi. Dimana semakin bagus tingkat kemampuan logika seseorang maka semakin bagus pula kemampuan menulis paragraf argumentasi seseorang tersebut.

Faktanya, siswa sering tidak menggunakan kemampuan penalarannya dengan baik ketika membuat sebuah paragraf. Mereka hanya sekedar menyelesaikan tugas yang diberikan, alhasil nilai yang diperolehpun tidak maksimal. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang mereka gunakan kebanyakan tidak tepat, serta kurangnya penguasaan kosa kata, sehingga kalimat yang dihasilkan tidak efektif. Kurangnya penguasaan kosa kata membuat siswa kesulitan dalam menemukan dan mengungkapkan ide serta gagasannya ke dalam tulisan. Dampaknya, siswa kurang berminat untuk menulis. Oleh karena itu, penulis

mengajukan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Logis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2016/2017.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, antara lain:

1. masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis,
2. kurangnya minat siswa untuk memaparkan buah pikirannya,
3. kurangnya latihan menulis paragraf argumentasi dengan metode yang menarik,
4. rendahnya kemampuan siswa untuk berpikir logika sehingga siswa sulit untuk memaparkan ide dalam sebuah paragraf argumentasi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan demi terwujudnya pembahasan yang terarah dan mendalam, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada kemampuan logika siswa, kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa dan hubungan kemampuan logika dengan menulis paragraf argumentasi siswa yang akan dilakukan terhadap kelas X SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka munculah beberapa rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan Logika siswa kelas X SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2016/2017?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara berpikir logika dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. untuk mengetahui gambaran berpikir logika siswa kelas X SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2016/2017,
2. untuk mengetahui gambaran kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2016/2017,
3. untuk mengetahui gambaran hubungan berpikir logika dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru untuk mengetahui hubungan berpikir logika dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Swasta Methodist Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2016/2017.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentatif.

b. Bagi Guru

Dapat menambah referensi bagi guru bahwa berpikir logika sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai referensi bagi pembaca mengenai hubungan logika dengan kemampuan menulis paragraf argumentatif.